

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh Suku Bunga BI rate ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ) dan Nilai Tukar Rupiah ( $X_3$ ) terhadap Return Saham ( $Y$ ) perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022. Penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Perkembangan Suku Bunga BI rate ditengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022 cenderung mengalami kestabilan dalam jangka waktu yang lama. Sebelum Pandemi (2019) Suku bunga BI Rate masih berada pada level yang relatif stabil, meskipun terdapat beberapa kali penyesuaian. Awal Pandemi (2020) Seiring dengan meluasnya pandemi dan dampaknya terhadap perekonomian global dan domestik, BI melakukan penurunan suku bunga secara agresif. Tujuannya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan Suku bunga yang rendah akan mendorong masyarakat dan pelaku usaha untuk lebih banyak meminjam dan berinvestasi, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Selain itu penurunan suku bunga akan meningkatkan likuiditas di perbankan, sehingga bank-bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak. Kebijakan moneter yang akomodatif dianggap perlu untuk menjaga stabilitas sistem keuangan di tengah ketidakpastian yang tinggi akibat pandemi adanya pandemi covid-19. Selama Pandemi (2021-2022) BI mempertahankan suku bunga pada level

yang rendah untuk mendukung pemulihan ekonomi. Namun, seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi global dan domestik, BI mulai mempertimbangkan normalisasi kebijakan moneter secara bertahap; Perkembangan Inflasi ditengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022 mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, inflasi di Indonesia relatif stabil dan berada dalam kisaran yang terkelola dengan baik. yang merupakan tingkat inflasi yang cukup moderat dan sesuai dengan target Bank Indonesia yang biasanya. Pada tahun 2020, inflasi mengalami penurunan akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan menurunnya permintaan konsumen dan harga-harga barang dan jasa. Penurunan ini dipengaruhi oleh penurunan harga-harga energi dan pangan serta berkurangnya aktivitas ekonomi. Memasuki tahun 2021, inflasi mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan seiring dengan upaya pemulihan ekonomi. Tahun 2022 mencatatkan inflasi yang lebih tinggi akibat berbagai faktor, termasuk gangguan rantai pasokan global, kenaikan harga komoditas, dan dampak dari kebijakan moneter serta fiskal, mencerminkan lonjakan harga-harga barang dan jasa yang signifikan; Perkembangan Nilai Tukar Rupiah ditengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022 mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada awal tahun 2019, nilai tukar rupiah relatif stabil dan menguat sedikit terhadap dolar AS, nilai tukar rupiah relatif stabil meskipun ada beberapa volatilitas yang disebabkan oleh ketidakpastian pasar global. Tahun 2020 mencatatkan volatilitas yang signifikan dalam nilai tukar rupiah akibat dampak pandemi COVID-19.

Dengan adanya ketidakpastian global dan penurunan tajam dalam aktivitas ekonomi, rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar AS. Namun, seiring dengan respons kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia, nilai tukar rupiah mulai stabil kembali pada akhir tahun 2020. Pada tahun 2021, nilai tukar rupiah menunjukkan beberapa stabilitas setelah fase volatilitas awal pandemi. Namun, rupiah tetap mengalami tekanan dari faktor-faktor global seperti kebijakan moneter bank sentral negara maju dan dampak pandemi, dengan fluktuasi yang dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi domestik dan global. Tahun 2022 menyaksikan tekanan inflasi global dan kekhawatiran tentang potensi kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve AS, yang mempengaruhi nilai tukar rupiah. Rupiah mengalami pelemahan dan nilai tukar sempat melemah hingga akhir tahun 2022. Faktor-faktor seperti ketidakpastian ekonomi global, kenaikan harga komoditas, dan kebijakan moneter mempengaruhi pergerakan nilai tukar; Perkembangan Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI ditengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 sebelum pandemi, sektor batubara di Indonesia mengalami kinerja yang relatif stabil dengan return yang positif. Harga batubara global pada tahun 2019 berada dalam kisaran yang cukup baik, dan permintaan batubara untuk pembangkit listrik di berbagai negara masih kuat. Saham-saham batubara seperti PT Adaro Energy Tbk (ADRO), dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) mencatatkan return yang relatif stabil atau mengalami kenaikan moderat. Tahun 2020 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi

subsektor batubara akibat dampak pandemi COVID-19. Meskipun permintaan global untuk batubara mengalami penurunan karena penurunan kegiatan industri dan pembangkit listrik, harga batubara sempat mengalami fluktuasi. Saham batubara awalnya mengalami penurunan yang signifikan di awal pandemi karena ketidakpastian pasar dan penurunan permintaan. Namun, setelah itu, sektor batubara mulai pulih seiring dengan peningkatan harga batubara global dan upaya pemulihan ekonomi. Beberapa saham batubara seperti ADRO dan ITMG mengalami kenaikan harga saham di akhir tahun 2020, dengan return yang lebih baik dibandingkan awal tahun. Pada tahun 2021, harga batubara mengalami lonjakan tajam akibat permintaan yang kuat dari beberapa negara dan kekurangan pasokan. Harga batubara mencapai level tertinggi dalam beberapa tahun terakhir, yang berdampak positif pada kinerja saham batubara. Saham-saham batubara mengalami performa yang sangat baik sepanjang tahun 2021. Saham seperti ADRO dan ITMG mencatatkan return yang signifikan, dengan harga saham yang melonjak tinggi. Kenaikan harga batubara global memberikan dorongan positif bagi profitabilitas perusahaan batubara dan kinerja saham mereka. Di tahun 2022, meskipun harga batubara tetap tinggi, pasar menghadapi ketidakpastian akibat inflasi yang meningkat dan kemungkinan perubahan kebijakan moneter di negara-negara besar. Selain itu, ketegangan geopolitik dan gangguan pasokan juga mempengaruhi pasar batubara. Kinerja saham subsektor batubara di BEI masih menunjukkan performa yang baik di awal tahun 2022, tetapi ada beberapa volatilitas menjelang

akhir tahun karena berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi pasar. Saham batubara tetap menjadi salah satu sektor yang menunjukkan return yang kuat jika dibandingkan dengan beberapa sektor lain.

2. Suku Bunga BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.
3. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.
4. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.
5. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Suku Bunga BI rate ditengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.
6. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah ditengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.
7. Suku Bunga BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah ditengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.
8. Suku Bunga BI rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI ditengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, penulis mencoba memberikan saran kepada pihak perusahaan dan investor yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan

Pemantauan Berkala: Lakukan pemantauan secara berkala terhadap perkembangan suku bunga BI rate, inflasi, dan nilai tukar rupiah. Perubahan pada variabel-variabel tersebut dapat berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki eksposur tinggi terhadap faktor eksternal. Analisis Sensitivitas: Melakukan analisis sensitivitas untuk mengukur seberapa besar perubahan pada variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan membantu perusahaan dalam menyusun strategi bisnis yang lebih baik. Manajemen Risiko: Mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terkait dengan fluktuasi suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah. Perusahaan dapat menggunakan berbagai instrumen derivatif untuk lindung nilai terhadap risiko tersebut. Perencanaan Keuangan: Mengintegrasikan informasi mengenai suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah ke dalam perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan.

2. Bagi Investor

Diversifikasi Investasi: Melakukan diversifikasi investasi untuk mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah. Investasi dapat dilakukan pada berbagai aset, seperti saham, obligasi, dan properti. Analisis Fundamental: Melakukan analisis

fundamental terhadap perusahaan sebelum melakukan investasi. Analisis ini akan membantu investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan ekonomi. Pemantauan Kebijakan Moneter: Memantau dengan cermat kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Perubahan kebijakan moneter dapat memberikan sinyal mengenai arah pergerakan suku bunga dan nilai tukar rupiah di masa depan. Konsultasi dengan Profesional: Konsultasi dengan para ahli keuangan untuk mendapatkan saran yang lebih spesifik mengenai strategi investasi yang sesuai dengan profil risiko masing-masing investor.

### 3. Bagi Akademisi

Penelitian Lebih Lanjut: Melakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel tersebut, seperti kondisi politik, kebijakan fiskal, dan perkembangan teknologi. Model Empiris yang Lebih Kompleks: Mengembangkan model empiris yang lebih kompleks untuk menangkap dinamika hubungan antara variabel-variabel tersebut. Data Panel: Menggunakan data panel untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kinerja perusahaan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan pada berbagai perusahaan. Analisis Non-Linear: Menganalisis kemungkinan adanya hubungan non-linear antara variabel-variabel tersebut.